

Peran Guru Diniyah Dalam Membentuk Sikap Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum

Sayyid Ridlo Kamaluddin

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbulloh Jombang

ridlokamaluddin10@gmail.com

Afif Kholisun Nashohih

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbulloh Jombang

afifkholis@unwaha.ac.id

Abstract

The role of Diniyyah teachers is one of the essential activities that must be carried out by a Diniyyah teacher in accordance with their roles and responsibilities at Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum. The role of Diniyyah teachers in shaping the religious attitudes of santri is how they can influence and motivate the students to develop a religious attitude while employing various strategies. Strategies can also be understood as a series of decisions and actions aimed at achieving specific objectives. In the context of education, strategy is the art and science of delivering classroom instruction in such a way that predetermined goals can be achieved effectively and efficiently. However, various challenges arise. One of the obstacles is that each santri comes from a different family background, making it difficult to change their character within half a semester or a year. The willingness of santri to change also varies, as each has a unique personality some are easily guided and adaptable, while others are more stubborn. The solution is to get children accustomed to doing good deeds, whether willingly or unwillingly. This change can be implemented gradually, and they must consistently reflect on their attitudes while receiving moral guidance when they make mistakes. Bad habits must be replaced with good habits so that the santri at Al Ikhlas Bahrul Ulum always develop positive behavioral patterns.

Keywords: Diniyyah teachers, santri, religious attitude

Abstrak

Peran Guru Diniyyah merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru Diniyyah sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang Guru Diniyyah di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum. Peran guru Diniyyah dalam membentuk sikap religius santri adalah bagaimana guru diniyyah bisa mempengaruhi dan memotivasi terhadap para Santri agar mereka mempunyai sikap religius, dan memiliki berbagai strategi yang digunakan, Strategi juga bisa diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan itu muncullah berbagai kendala, Kendalanya ialah setiap santri memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, jadi tidak cukup untuk merubah karakter selama setengah semester atau satu tahun. Keinginan atau

keinginan Santri untuk berubah, karena setiap Santri memiliki karakter yang berbeda, ada yang mudah dikenali dan dapat berubah, dan ada yang keras kepala. Solusinya ialah anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik secara terpaksa atau tidak terpaksa. Perubahan ini dapat dilakukan secara bertahap, dan mereka harus terus melihat sikap mereka dengan memberikan bimbingan moral ketika mereka melakukan kesalahan. Ini karena kebiasaan buruk harus ditimpa dengan kebiasaan yang baik, sehingga para Santri Al Ikhlas Bahrul Ulum harus selalu memiliki kebiasaan baik.

Kata kunci : guru diniyyah, Santri, sikap religius

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat menghadapi sebuah persoalan bahwa kehidupan modern tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak negatif yang dimunculkan membawa efek buruk kepada masyarakat terutama generasi muda. Kritis religius atau kekeringan spiritual menjadi salah satu problem yang tampak pada masyarakat. Dimana fenomena kritis religius dan kekeringan spiritual pada generasi muda saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, dan lain lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang ditampilkan berbagai media massa.

Pertama, lemahnya iman anak muda sehingga terjadi pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Kedua, rendahnya kesadaran anak beribadah seperti menjalankan sholat fardhu. Ketiga, dari segi akhlak yang ditunjukkan anak seperti tidak menghormati orang lain, berkata kotor, perkelahian antar pelajar dan lain sebagainya. Melihat fenomena-fenomena diatas, maka muncul berbagai pertanyaan. Sebenarnya siapa yang bertanggung jawab atas kritis religius pada generasi muda dan dimana peran pendidikan yang pada hakikatnya mengajarkan kearah yang lebih baik. Pasalnya ketika fenomena diatas terus berlanjut tanpa adanya tindakan untuk merubah pada kebaikan, maka akan timbul kecemasan-kecemasan dalam diri masyarakat terutama pada orang tua. Pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dan menjadi solusi dari permasalahan kritis religius pada anak saat ini terutama pendidikan agama.¹

Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal sejak adanya bukti Islamisasi di nusantara. Para sejarawan menyebutkan lembaga pesantren berkembang di Jawa pada sekitar abad ke-15 . Pendidikan pesantren tersebut sebagai tempat belajar para pemeluk agama baru untuk mempelajari agama Islam secara mendalam. Adanya pesantren juga menjadi salah satu faktor penyebab Islamisasi di Jawa berkembang pesat. Para santri yang telah selesai belajar, mereka kembali ke masyarakat dan menyebarkan agama Islam pesantren atau dikenal dengan

¹ Ajaru Riza, *Peran Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter religius Santri*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019) hal 1.

pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama. Asrama merupakan tempat tinggal santri-santri. Mereka belajar kepada kiai. Kiai tinggal di ndalem. Pesantren sebagai simbol perlawanan baik dalam revolusi fisik maupun revolusi kebudayaan. Hal itu terlihat pada masa itu, di-haram-kannya sistem pendidikan modern milik Belanda dan larangan berpakaian layaknya orang barat. Hal itu melahirkan pesantren yang disebut pesantren salafiyah.²

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pembelajaran Islam yang tertua di Indonesia. Bagi para pakar, Madrasah Diniyah baru bisa dikatakan Madrasah Diniyah apabila 5 ketentuan telah terpenuhi, ialah: terdapat kyai, terdapat ruang belajar, terdapat masjid, terdapat santri, serta terdapat pengajian kitab kuning. Madrasah Diniyah selaku komunitas serta selaku lembaga pembelajaran yang besar jumlahnya serta luas penyebarannya di berbagai macam pelosok tanah air sudah banyak membagikan saham dalam pembuatan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut sudah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lampau, saat ini, serta masa selanjutnya. Lulusan Madrasah Diniyah tidak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Pengaplikasian Akhlak Mulia baik dalam tataran pembelajaran ataupun aplikasinya dalam kehidupan wajib di maksimalkan sehingga warga dalam mengisi masa globalisasi ini dapat sanggup bersaing dilapangan secara sehat serta sportif. Oleh sebab itu dalam pengembangan pembelajaran Akhlak Mulia sangat butuh terdapatnya metode pembelajaran Akhlak Mulia yang baik serta terstruktur. Tidak hanya itu, sepatutnya kita sadar akan perihal Akhlak Mulia bangsa Akhlak Mulia ini. Hal Indonesia masih belum optimal apalagi masih dalam kategori pada tingkatan yang lemah, setelah itu kita wajib mengenali aspek penghambat serta pendukung pengembangan pembelajaran ini dilaksanakan demi perkembangan kehidupan manusia serta kenaikan harkat serta martabat bangsa.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat

² M. Syaeful Anam, *Konstruksi Pendidikan Religius dan Internalisasi Toleransi Pada Santri Pesantren Anwarul Huda*, (Malang: Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2023), hal 303.

³ Anom, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo*, (probolinggo: Jurnal Pendidikan dan konseling, 2022)

tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.⁴ Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi.

Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan. Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut. Tulisan ini membahas tentang sejarah lahirnya pesantren sebagai di Indonesia, sejarah perkembangan pesantren, sistem pendidikan di pesantren, dan penyelenggaraan dan pengembangan pesantren masa kini.⁴

Akhlak menurut Imam Ghazali adalah suatu sikap yang telah tertanam kuat sejak lahir dan dapat menumbuhkan sikap amal baik atau buruk yang secara gampang tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan. Sehingga mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, akhlak dapat dilatih sejak dini sehingga hasilnya akan lebih baik dan melekat kuat pada jiwa anak. Dengan melihat fenomena-fenomena dari penelitian terdahulu seperti peserta didik tidak memperhatikan dan tidak konsen disaat guru menyampaikan materi mereka ngobrol sendiri, dan fenomena diluar kelas kurangnya perhatian orang tua dan ridak kondusifnya lingkungan sekitar.

Kejadian tersebut menyebabkan timbul berbagai pertanyaan. Siapa yang bertanggung jawab atas semua kejadian yang dilakukan anak dan menyebabkan kehancuran moral dan akhlak. Apakah orang tua, atau guru, atau memang anak itu sendiri. Palsanya ketika fenomena itu terus terjadi maka akan timbul kecemasan dalam diri masyarakat. Sehingga dapat diambil

⁴ M. Idris Utsman, *Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*, (Jakarta: Jurnal Al Hikmah, 2013)

titik tengah bahwa pendidikan madrasah diniyah menjadi hal pokok dalam membentuk dan membina akhlak anak. Proses peningkatan akhlak karimah di Madrasah Diniyah pondok pesantren Al-ikhlas bahrul ulum banyak melaksanakan kegiatan keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang tujuannya hanya untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia. Namun masih ada saja sifat yang kurang baik.

Dari pemantauan sekilas peneliti, bahwa masih ada sebagian guru yang kurang memberikan contoh yang baik dan belum melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam mengajar. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru tersebut adalah sering terjadi bahwa guru merokok di lingkungan sekolah, kurang memberikan bimbingan kepada anak yang melanggar aturan sekolah. Selain itu berdasarkan studi observasi penulis menemukan gejala yang kurang baik yang berkenaan dengan akhlak peserta didik terutama di kelas Wustho berikut:

1. Ada sebagian peserta didik yang suka melawan guru.
2. Masih ada peserta didik yang merokok di luar sekolah atau di kantin secara sembunyi-sembunyi.
3. Masih ada sebagian peserta didik yang memakai pakaian yang kurang sopan.
4. Masih ada sebagian peserta didik yang berkata kotor.
5. Ada sebagian peserta didik yang duduk berduaan antara laki-laki dan perempuan di belakang sekolah, dan masih ada peserta didik yang berkelahi dan saling mengejek.

Seperti halnya di Madrasah Diniyah di pondok pesantren Al Ikhlas bahrul ulum, anak-anak yang mencari ilmu di lembaga pendidikan nonformal tersebut memiliki akhlak karimah yang mana sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan islam. Sehingga penulis berinisiatif membahas beberapa hal yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah di pondok pesantren Al Ikhlas bahrul ulum yang mana kaitannya dengan peningkatan akhlak karimah. Sesuai dengan paparan singkat diatas penulis mengangkat judul Peran Guru Diniyah Dalam Membentuk sikap religius santri di Pondok pesantren Al-Ikhlas Bahrul Ulum Tambak Beras.⁵

⁵ M.Ridlo.Alfian, *Peran Guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di desa Jatirejo Kabupaten Kediri*,(Malang: UIN Maliki Malang,2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendalami fenomena peran guru Diniyah dalam membentuk sikap religius santri, serta mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman yang dimiliki oleh subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data secara langsung dan mendalam.

Sumber Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis: Data Primer yaitu Data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum. Sedangkan Data Sekunder yaitu Data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal, dan laporan yang relevan. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan

1. Kondensasi data adalah Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang terkumpul dari wawancara dan observasi. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab pertanyaan-pertanyaan peneliti kepada responden untuk mendapatkan informasi lebih mendalam secara langsung.⁶ Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati dan meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, benda-benda, peristiwa dan tujuan.⁷
2. Penyajian Data adalah Menyajikan data yang telah diringkas dalam bentuk teks deskriptif untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan adalah Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Untuk pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu Triangulasi Sumber (mengecek data dari berbagai sumber, seperti kepala madrasah Diniyah dan ketua Diniyah) dan Triangulasi Teknik (mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik berbeda, misalnya wawancara dan observasi).

⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 64.

⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran guru diniyah dalam membentuk sikap religius santri di pondok pesantren Al ikhlas Bahrul Ulum

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah, ketua Madrasah Diniyah dan para ustadz, di Madrasah Diniyah di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum diperoleh hasil mengenai peran Guru Diniyah di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum dalam pembentukan sikap religius santri. Dalam mendeskripsikan peran Guru Diniyah dalam membentuk sikap religius di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum. Ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru diniyah di Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum untuk membentuk sikap religius mereka.

Diantaranya adalah peran guru diniyah sebagai pendidik. Sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya, khususnya dalam membentuk karakter santri diantaranya yaitu sikap religius. Peran guru sebagai pendidik sebagai berikut: Untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus bisa menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, efektif dan menarik bagi para peserta didiknya, agar mudah menerima pelajaran dan tidak terkesan membosankan.

Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ustadz Abdillah Adhim: *“Metode yang digunakan yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dimana saya memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap religius santri di sela-sela pembelajaran, kemudian dibiasakan untuk pastinya guru harus menjadi contoh teladan yang baik dulu agar diikuti oleh para santri”*.⁸

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Abdul Wahid yaitu: *“Mengajarkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab, kemudian melaksanakan piket sesuai dengan jadwal dan juga menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang baik dan bertanggung jawab bagi muridnya”*.⁹ Dari hasil wawancara tersebut peran guru sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat memberikan ilmu dan menyampaikan ilmu

⁸ Hasil Wawancara Abdillah Adhim, Guru Diniyah 20 Mei 2025

⁹ Hasil Wawancara Abdul Wahid, Guru Diniyah 20 Mei 2025

dengan benar dan juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang baik kedepannya.

Madrasah Diniyah Al Ikhlas dalam menjalankan perannya dalam pembentukan sikap religius melakukan beberapa integrasi. Integrasi tersebut dilakukan madrasah dengan tujuan supaya tetap terjalin hubungan antar tiap bagian atau komponen dalam proses membentuk sikap religius. Madrasah juga melakukan integrasi nilai dan kerjasama dengan para ustadz. Alasan melakukan integrasi karena membentuk karakter religius itu sangat penting, alasan pertama menurut bapak Shofi: *“sebaik-baik manusia adalah orang yang baik budi pekertinya ”* (HR. Thabrani) sebagaimana orang yang memiliki karakter religius. Dimana jika seseorang tidak punya adab bagaikan seperti lalat, disamakan dengan lalat karena sangking enggak sopane laler.¹⁰

Berikut merupakan penjelasan beberapa intergrasi di Madrasah Diniyah al-Muttaqin diantaranya:

1) Integrasi nilai

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang dibentuk oleh nilai religius. Di Madrasah Diniyah Al ikhlas nilai-nilai religius yang ditranfer dan diinternalisasikan kedalam diri santri melalui proses pembelajaran baik akhlak, tauhid, fikih, al-Qur‘an dan ke NU-an. Dimana nilai-nilai dari beberapa pembelajaran tersebut berintegasi supaya terbentuk karakter religius pada santri.

2) Integrasi setiap komponen madrasah

Di Madrasah Diniyah menunjukan terdapat Integrasi antara tiap komponen. Sebagaimana menurut pak shofi *“Semua komponen dimadrasah diniyah Al Ikhlas merupakan satu kesatuan yang saling mendukung, dimana setiap komponen saling berintegasi dalam mencapai tujuan madrasah.”* Sebagai contoh dalam kegiatan sholat ashar berjamaah. Kegiatan sholat berjamaah tidak bisa terwujud tanpa adanya kerjasama ustadz dan santri. Pada tahapan ini ustadz mengarahkan dan mengawasi santri untuk ke masjid untuk sholat berjamaah ashar. Sedangkan dari potert santri sendiri terlihat adanya

¹⁰ Hasil Wawancara ustadz Shofi, Kepala Madrasah Diniyyah 20 Mei 2025

kepatuhan terhadap ustadznya sehingga santri bersama-sama menunaikan ibadah solat ashar berjamaah.

2. Setraregi Guru Diniyah dalam membentuk sikap religius santri di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum

Setelah penelitian adapun strategi yang digunakan oleh guru diniyah dalam membentuk sikap religius, dari hasil wawancara dengan ustadz Abdillah Adhim: *“memberi edukasi dan senantiasa mengingatkan santri untuk selalu memiliki sikap religius karna sikap religius adalah ciri khas santri yang harus di bawa kemanapun”*.¹¹ Guru Diniyah telah mempraktikkan berbagai strategi penguasaan/metode pembelajaran agar siswa tidak lagi merasa bosan. Ceramah dan diskusi merupakan teknik yang sering digunakan karena bersamanya membantu dalam membentuk pribadi siswa, khususnya mengajarkan mereka untuk belajar bagaimana bersikap bertanggung jawab. Selain itu, peneliti juga melihat pengajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi dan kelompok. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri, ketika peneliti menanyakan apakah guru pernah meminta diskusi atau belajar kelompok *“Fadil: sesekali ya, supaya pembelajarannya tidak membosankan”*.¹²

Begitu juga yang disampaikan oleh ustadz shofi: *“Dengan melihat bagaimana sikap dalam keseharian misalnya pada saat proses belajar, biasanya dengan melihat bagaimana sikap anak saat pembelajaran berlangsung dan mencoba mengajak anak berinteraksi melalui proses belajar maka akan dapat di temukan karakter seorang anak baik dari segi cara berbicara maupun yang lainnya. Memberikan motivasi yang tepat, memperlakukan santri dengan adil, berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dan tidak membeda-bedakan”*.¹³

Dengan demikian dari hasil wawancara tersebut merupakan cara guru diniyah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk mengenal karakter peserta didiknya dengan begitu akan memudahkan guru untuk manajemen kelas dan membuat metode yang tepat untuk santrinya.

¹¹ Hasil Wawancara Abdillah Adhim, Guru Diniyyah 20 Mei 2025

¹² Hasil Wawancara Fadil, Santri Al Ikhlas 20 Mei 2025

¹³ Hasil Wawancara Ustadz Shofi, Kepala Madrasah Diniyyah 20 Mei 2025

3. Kendala dan solusi Guru Diniyah dalam membentuk sikap religius santri di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum

Setelah penelitian yang peneliti lakukan terlihat adanya kendala dan solusi yang mempengaruhi dalam membentuk sikap religius santri. Adapun kendala dan solusi yang mempengaruhi sikap religius santri. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum. berikut ini kendala dan solusi dalam membentuk sikap religius santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum yaitu:

Wawancara dengan Ustadz Abdillah Adhim mengatakan bahwasanya kendalanya: *“ketika membentuk sikap religius pada santri zaman sekarang agak sulit, karna perkembangan zaman sekarang sangat cepat, banyak santri yang sejak kecil sudah terkontaminasi sikap-sikap yang tidak baik semenjak di rumah (sebelum mondok) sehingga untuk menanam sikap religius sangat sulit”*.¹⁴

hasil wawancara dengan ustadz Shofi mengatakan bahwasannya *“faktor penghambatnya santri terkadang bandel, kurang mentaati peraturan, dan pengaruh dari temannya juga”*.¹⁵

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, guru merupakan salah satu solusi dari kendala pembentukan sikap religius santri seperti yang dikatakan ustadz Abdillah Adhim: *“solusinya senantiasa menjadi usawah atau contoh bagi mereka agar sedikit demi sedikit mereka memahami bagaimana santri harus bersikap religius”*.¹⁶

Orang tua juga menjadi solusi seperti yang dikatakan dari hasil wawancara dengan guru diniyah Ustadz Abdul Wahid: *“ Karena santri memiliki karakter yang berbeda-beda, maka solusi pertama ialah orang tuanya, dukungan dari kedua orang tuanya juga berpengaruh untuk membentuk akhlak yang baik bagi anaknya dengan adanya dorongan dari keluarga maka dapat membantu anak untuk membiasakan perilaku yang baik dimasa kini dan mendatang”*.¹⁷

B. Pembahasan

1. Peran Guru Diniyah dalam membentuk sikap religius santri

Seperti yang kita ketahui bahwasannya di Madrasah Diniyah di pondok pesantren Al Ikhlas peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta

¹⁴ Hasil Wawancara Abdillah Adhim, Guru Diniyah 20 Mei 2025

¹⁵ Hasil Wawancara Ustadz Shofi, Kepala Madrasah Diniyah 20 Mei 2025

¹⁶ Hasil Wawancara Abdillah Adhim, Guru Diniyah 20 Mei 2025

¹⁷ Hasil Wawancara AbdulWahid, Guru Diniyah 20 Mei 2025

didik. Peran guru merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Peran guru adalah bagaimana guru bisa mempengaruhi dan memotivasi terhadap para peserta didiknya agar mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dan pengalaman yang bertujuan untuk dapat memberikan kemudahan di dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam bentuk motivasi, bimbingan dan arahan.¹⁸

Proses pembentukan karakter merupakan suatu perjalanan panjang maka dari itu diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siapapun yang ingin membentuk suatu karakter. Konsep pembentukan karakter menurut Sutarjo Adisusilo (2012:82) mengatakan bahwa dalam proses pembentukan karakter terdapat beberapa poin diantaranya adalah:

- a. Guru selain mengajar juga harus menjadi seorang pendidik Dalam setiap pembelajaran atau tatap muka, guru menunjukkan bahwa “di balik” materi yang dipelajari, minimal ada suatu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan, dan diyakini segala hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Guru menawarkan dengan nilai-nilai yang elementer, relevan, dan kontekstual Dari pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan oleh para guru lewat pendidikan nilai dalam setiap pelajaran dan proses pembentukan karakter meliputi: a) memahami/ mengetahui nilai-nilai b) Menginternalisasikan nilai-nilai dan c) Melaksanakan/mewujudkan nilai-nilai dalam tingkah laku/perbuatan.¹⁹ Integrasi Saling Keterkaitan , saling bekerjasama Menjaga kenyamanan, keamanan, keselarasan seluruh komponen Madrasah Diniyyah, diperlukan adanya saling berintegrasi antara tujuan, materi, siswa dan gurunya, lingkungan keluarga dengan visi Madrasah Diniyyah dalam membina karakter siswa. Adapun beberapa gambaran integrasi yang digambarkan di Madrasah Diniyyah Baiturrahman yaitu seperti :

¹⁸ M.Nur Hasanah, *Peran Guru Diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab Santri*,(Ponorogo:IAIN Ponorogo,2023),hal 80

¹⁹ Eviatul Istifadah, *Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri*,(Sumedang : Jurnal Pendidikan Islam,2020),hal 01-10

- a. Integrasi nilai pendidikan, melalui pelajaran fikih, tauhid, al qur'an, akhlak nilai –nilai kebaikan, karakter, perilaku dikombinasikan, dipadukan pada mata pelajaran tersebut guna siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Integrasi seluruh komponen madrasah, terciptanya keterpaduan, itu diawali dengan adanya komunikasi, saling berkaitan, saling berintegrasi satu sama lainnya. Contoh adanya keterpaduan, saling berintegrasi yaitu pada saat sholat ashar berjamaah, sholat berjamaah tidak akan berjalan ketika siswa tidak disiplin, tidak adanya guru yang membimbing memfasilitasi kegiatan siswa. Dalam proses pendidikan siswa merupakan subjek sasaran pembentukan, siswa menerima berpartisipasi untuk dan mengikuti kegiatan melalui pembiasaan.²⁰

2. Strategi Guru Diniyah dalam membentuk sikap religius santri

Strategi juga bisa diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Definisi senada strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak. Strategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari sebagai berikut:

1) Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku santri. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar santri, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku santri

²⁰ Rini Syevyilni Wisda, *Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter*, (Kerinci: Tadbir Muwahhid, 2023), hal 279-293

yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding

3) Teguran Guru

perlu menegur santri yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga dapat membantu siswa mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana di Madrasah diniyah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah masuk ruang kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan belajar.

Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan, Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Melalui manajemen kelas Praksis pendidikan karakter di dalam kelas menuntut setiap guru untuk memiliki cara-cara untuk bertindak sebagai berikut:

- 1) Bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing.
- 2) Menciptakan sebuah komunitas moral.
- 3) Menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama.
- 4) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para santri dalam mengambil keputusan atau bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

- 5) Mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.
- 6) Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar santri semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, dan mau bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Melatih santri untuk memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai.²¹

3. Kendala dan solusi Guru Diniyah dalam membentuk sikap religius santri

Kendalanya ialah setiap santri memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, jadi tidak cukup untuk merubah karakter selama setengah semester atau satu tahun. Keinginan atau keinginan Santri untuk berubah, karena setiap Santri memiliki karakter yang berbeda, ada yang mudah dikenali dan dapat berubah, dan ada yang keras kepala. Solusinya ialah Santri harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik secara terpaksa atau tidak terpaksa. Perubahan ini dapat dilakukan secara bertahap, dan mereka harus terus melihat sikap mereka dengan memberikan bimbingan moral ketika mereka melakukan kesalahan. Ini karena kebiasaan buruk harus ditimpa dengan kebiasaan yang baik, sehingga Santri-Santri harus selalu memiliki kebiasaan baik. Selain itu, adanya pembinaan dan penghargaan dapat mendorong santri untuk berubah. Karena santri dari kelas satu Mts samapai SMA memiliki kematangan emosional yang berbeda.²²

Hambatan atau kendala yg dihadapi pada aplikasi pendidikan melalui pendidikan karakter & santri dalam pondok pesantren Al Ikhlas. Terdapat beberapa hambatan yg dihadapi pondok pesantren Al Ikhlas pada aplikasi pendidikan karakter santri, diantaranya hambatan yg bersifat internal(asal menurut pada lingkungan pondok pesantren) & eksternal (asal menurut luar lingkungan pondok pesantren).

1. Kendala internal antara lain ialah:

- a) Perbedaan latar belakang famili santri.

²¹ Miftahul Jannah, *Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*(Martapura: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,2019)

²² Auliya Nisa Laela Rabi, *Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren*,(Bandung: Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press,2023)

- b) Belum terdapat pencerahan penuh santri akan pentingnya kedisiplinan.
- c) Karakter santri menggunakan latar belakang famili yg berbeda.

Perbedaan latarbelakang famili (disparitas taraf ekonomi, bahasa & norma) sebagai galat satu faktor yg merusak pada pelatihan karakter pada pesantren. menjadi contoh, terdapat santri yg hanya menggunakan suruhan istilah-istilah gampang buat mengerti tahu & melaksanakan suatu norma positif yg terdapat pada lingkungan pondok, terdapat juga santri yg sangat sulit buat melaksanakan hal tersebut. Santri misalnya ini akan mengikuti perintah bila sudah diberikan hukuman tertentu. Sifat-sifat santri misalnya ini adalah galat satu hal yg ditimbulkan adanya disparitas latar belakang santri.

2. Adapun kendala secara eksternal diantaranya ialah:

- a) Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK (warnet, playstation),
- b) Lingkungan pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat, terkadang membawa dampak negatif terhadap ahlak santri,
- c) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.
- d) Lokasi pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat
- e) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.

menyatakan bahwa hakikat hubungan sebuah lembaga pendidikan (dalam hal ini pesantren) dengan ialah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial.²³

Terdapat beberapa faktor yang bisa memberi solusi dan menghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab, diantaranya yaitu faktor pendukung: guru, orang tua, lingkungan.

1. Guru menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter santri didukung oleh adanya contoh sikap tanggung jawab dari seorang pendidik dan adanya motivasi dari pendidik sendiri maupun pengasuhan. Sebagai pendidik di Pondok Pesantren Al Ikhlas ini ingin santrinya menjadi yang lebih baik maka gurunya juga harus lebih dahulu baik.

²³ Apriyah, Suharsiwa, *Pendidikan karakter santri di pondok pesantren studi kasus di pesantren Al Ikhrom Jakarta Barat*, (Jakarta Barat: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), hal 67

2. Orang tua, dukungan dari kedua orang tuanya juga berpengaruh untuk membentuk akhlak yang baik bagi anaknya, dengan adanya dorongan tersebut maka dapat membantu anak untuk membiasakan perilaku yang baik dimasa kini dan mendatang.
3. Lingkungan, khususnya pada lingkungan pondok. Karena pada dasarnya susah semisal kita sebagai guru mendorong untuk bersikap tanggung jawab namun lingkungan sekitar tidak mendukung. Sedangkan dalam penelitian ini berada di lingkungan pondok sudah dipastikan lingkungan nya sangat baik dan mendukung.²⁴

Maka dari permasalahan di atas Solusinya ialah anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik secara terpaksa atau tidak terpaksa. Perubahan ini dapat dilakukan secara bertahap, dan mereka harus terus melihat sikap mereka dengan memberikan bimbingan moral ketika mereka melakukan kesalahan. Ini karena kebiasaan buruk harus ditimpa dengan kebiasaan yang baik, sehingga anak-anak harus selalu memiliki kebiasaan baik. Selain itu, adanya pembinaan dan penghargaan dapat mendorong santri untuk berubah. Setiap program yang dilaksanakan pastinya ada hambatan dan dukungan begitu juga dengan program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ikhlas. Oleh sebab itu, Guru memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut. Masalah yang dihadapi Kyai diselesaikan dengan beberap hal, yaitu:

- a) Bermusyawarah dengan para pengurus di Pondok Pesantren.
- b) Melakukan umpan balik (feed back).
- c) Menganalisis permasalahan atau hambatan yang sedang terjadi.
- d) Menentukan solusi dari setiap hambatan yang terjadi.
- e) Mengimplementasikan solusi tersebut dilapangan.

Tahapan diatas dilaksanakan oleh pimpinan guna mempermudah menyelesaikan setiap masalah yang terjadi di Pondok Pesantren tersebut. Setiap datangnya hambatan pimpinan tidak langsung memutuskan sebuah kebijakan, akan tetapi selalu bermusyawarah terlebih dahulu dengan para pengurus yang ada di Pondok Pesantren Al Ikhlas.²⁵

²⁴ M.Nur Hasanah, *Peran Guru Diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab Santri*,(Ponorogo:IAIN Ponorogo,2023),hal 95

²⁵ Imam Tabaroni, *Peran Kyai Dalam Membina Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Dahrul Ulum Al Muminah*,(Purwakarta: Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama,2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait peran guru diniyah dalam membentuk sikap religius santri di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum, sehingga dapat disimpulkan dari masing-masing fokus penelitian sebagai berikut:

1. Seperti yang kita ketahui bahwasannya di Madrasah Diniyah di pondok pesantren Al Ikhlas peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran guru Diniyah merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru Diniyah sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru Diniyah. Peran guru Diniyah adalah bagaimana guru Diniyah bisa mempengaruhi dan memotivasi terhadap para santri agar mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya.

2. Strategi juga bisa diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Definisi senada strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak. Strategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di madrasah diniyah Al Ikhlas Bahrul Uum sebagai berikut:

- a) Keteladanan
- b) Kegiatan spontan
- c) Teguran guru
- d) Pengkondisian lingkungan
- e) kegiatan rutin

3. Kendalanya ialah setiap santri di pondok peantren Al Ikhlas memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, jadi tidak cukup untuk merubah karakter selama setengah semester atau satu tahun. Kendala ketiga adalah keinginan atau keinginan anak untuk berubah, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang mudah dikenali dan dapat berubah, dan ada yang keras kepala. Solusinya ialah anak-anak harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik secara terpaksa atau tidak terpaksa. Perubahan ini dapat dilakukan secara bertahap, dan mereka harus terus melihat sikap mereka dengan memberikan bimbingan moral ketika mereka melakukan kesalahan. Ini karena kebiasaan buruk harus ditimpa dengan kebiasaan yang baik, sehingga anak-anak harus selalu memiliki kebiasaan baik. Selain itu, adanya pembinaan dan

penghargaan dapat mendorong santri untuk berubah. Karena santri dari kelas satu Mts samapai SMA memiliki kematangan emosional yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian,M. Ridlo. 2021. *Peran Guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di desa Jatirejo Kabupaten Kediri*. Skripsi. Universitas Islam Negri Maliki Malang,Malang.
- Anam,M. Syaiful. 2023. *Konstruksi Pendidikan Religius dan Internalisasi Toleransi Pada Santri Pesantren Anwarul Huda*. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi,Malang.
- Anom. 2022. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan dan konseling,Probolinggo.
- Apriyah,Suharsiwa. 2021. *Pendidikan karakter santri di pondok pesantren studi kasus di pesantren Al Ikhrom Jakarta Barat*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta,Jakarta Barat.
- Ghoni,M. Djunaidi &Almansur,Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media,Jogjakarta.
- Istifadah,Eviatul. 2020. *Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri*. Jurnal Pendidikan Islam,Sumedang
- Jannah,Miftahul. 2019. *Strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,Martapura.
- Rabi,Auliya Nisa Laela. 2023. *Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren*. Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press,Bandung.
- Riza,Ajaru. 2019. *Peran Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter religius Santri*. Skripsi. Universitas Islam Negri Walisongo,Semarang.
- Subagyo,Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta,Jakarta.
- Sugiono. 2006. , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta,Bandung.
- Tabaroni,Imam. 2021. *Peran Kyai Dalam Membina Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Dahrul Ulum Al Muminah*. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama,Purwakarta.
- Utsman,M. Idris. 2013. *Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*. Jurnal Al Hikmah,Jakarta.
- Wisda,Rini Syevyilni. 2023. *Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter*. Tadbir Muwahhid,Kerinci.